

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Ibukotanya adalah Bondowoso. Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km² yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'26" BT dan 7°56'41" LS (Marsito, 2011: 1). Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 °C – 25,10°C, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

Bondowoso merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi mulai dari Potensi pertanian, perkebunan, wisata, dan budaya. Masyarakat Bondowoso masih sangat memegang teguh adat-istiadat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat masyarakat Bondowoso masih memiliki beberapa budaya yang masih bertahan ditengah era gawai saat ini. Kebudayaan di Bondowoso sangat beragam mulai dari tari-tarian hingga upacara adat. Budaya Lokal adalah sebuah ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu (Ismail, 2011: 43). Kebudayaan di Bondowoso sangat unik karena timbul dari adanya akulturasi antara budaya Jawa dan Madura. Hal ini menyebabkan kebudayaan di Kabupaten Bondowoso memiliki ciri khas dan identitas tersendiri.

Keunikan hasil dari kearifan lokal Kabupaten Bondowoso salah satunya adalah Tari Singo Ulung. Tari tersebut ialah kesenian tradisional dimana para penarinya menggunakan kostum menyerupai singa dan menari layaknya singa. Kesenian satu ini sekilas hampir mirip dengan kesenian barongsai, namun yang membedakan adalah kostum yang digunakan lebih sederhana dan tema yang dibawakan berbeda. Tarian ini bercerita tentang asal usul terbentuknya Desa Blimbing di Kecamatan Prajekan, Bondowoso. Pertunjukan Tari Singo Ulung ini dikemas seperti sebuah cerita yang menceritakan dari pertemuan Jukseng dan Jasiman hingga dibangunnya desa.

Pertunjukan tersebut didalamnya terdapat beberapa macam penari diantaranya Penari singa, Panji menggambarkan Jasiman, dua orang yang menggunakan rotan menggambarkan pertarungan Jasiman dan Jukseng, penari perempuan menggambarkan istri Jukseng, dan seorang kiai yang menggambarkan Jukseng. Penari tersebut sambil menari, mereka juga berdialog layaknya sebuah drama. Selain itu dalam pertunjukan Tari Singo Ulung ini juga terdapat beberapa atraksi dari penari singa sehingga membuat pertunjukannya menarik. Pertunjukan Tari Singo Ulung juga terdapat beberapa musik pengiring gamelan sederhana seperti kendang, terompet dan lain – lain. Tari Singo Ulung menjadi suatu tradisi yang secara rutin dipentaskan di desa Blimbing setiap tahunnya pada bulan syaban untuk acara bersih desa. Selain itu tarian ini juga sering ditampilkan di acara peringatan hari jadi Kabupaten Bondowoso. (Sumber: <http://www.negerikuindonesia.com>, diakses pada 10 oktober 2018).

Kostum yang digunakan oleh para penari Tari Singo Ulung ini berbeda-beda pada setiap peran yang dibawakan. Penari yang memerankan tokoh Singo menggunakan kostum seperti harimau yang terbuat dari tali raffia berwarna putih yang menjadi bulu disekujur tubuhnya. Tali tersebut terurai panjang sehingga terlihat seperti bulu. Kepala singa yang digunakan

bentuknya hampir sama kepala singa pada Singo Barong, Reog Ponorogo. Untuk kostum panji atau Jasiman menggunakan kostum seperti Tari Topeng. Kemudian untuk penari wanita menggunakan busana tradisional seperti kebaya dan sampur sebagai atribut menarinya. Tokoh selanjutnya Penari warok dengan menggunakan pakaian serba hitam dengan kaos merah – putih khas Madura dan membawa rotan atau cemethi sebagai atribut menarinya.

Seiring berkembangnya era globalisasi membuat masyarakat Indonesia menjadi cenderung apatis dengan kebudayaan lokal. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah kepada memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya (Nurhaidah dan Musa. 2015: 10) . Masyarakat khususnya remaja tidak mampu menyaring bergai macam informasi yang masuk dari media-media yang ada. Kurang memadainya media sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal menjadi salah satu faktor kebudayaan lokal tenggelam daiantara banyaknya kebudayaan asing yang masuk. Tari Singo Ulung juga terkena imbas dari arus perkembangan zaman. Masyarakat diluar Kabupaten Bondowoso kebanyakan tidak mengetahui mengenai Tari Singo Ulung. Jika tidak dilakukan upaya pengenalan dan pelestarian bukan tidak mungkin suatu kearifan lokal suatu daerah akan hialng tergerus perkembangan zaman.

Buku ilustrasi Tari Singo Ulung merupakan salah satu upaya untuk melestarikan salah satu seni tari lokal Kabupaten Bondowoso ini. Ilustrasi yang ada didalam buku akan membantu audiens untuk memhami isi teks dan informasi yang disajikan. Gaya ilustrasi yang disesuaikan dengan minat target audiens diharapkan mampu menumbuhkan minat membaca remaja. Buku ilustrasi yang akan di buat ialah mengenai upaya pelestarian dan pengenalan kebudayaan lokal yang bertujuan agar dapat menyadarkan masyarakat khususnya remaja untuk menyadari pentingnya budaya lokal bagi

kelangsungan budaya bangsa agar tidak kehilangan identitasnya, serta agar mencintai dan menghargai budaya lokal disekitarnya dan turut ikut serta melestarikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari observasi dan kuesioner yang dilakukan tentang Tari Singo Ulung maka terdapat beberapa identifikasi masalah diantaranya:

1. Berdasarkan hasil kuesioner sebanyak 72% dari remaja sebagai responden menyatakan tidak mengetahui tentang Tari Singo Ulung
2. Kurangnya media visual khususnya sebuah ilustrasi dalam suatu media yang sesuai dengan minat remaja untuk menggugah minat membaca dan sebagai upaya pelestarian Tari Singo Ulung
3. Belum adanya media yang memadai sebagai upaya pelestarian tari Singo Ulung.
4. Tidak pernah menjumpai suatu media khususnya buku ilustrasi yang mengulas tentang Tari Singo Ulung dengan berbagai macam aspek di dalamnya

1.3. Rumusan masalah

“Bagaimana merancang Buku Ilustrasi Tari Singo Ulung yang informatif dan memuat aspek-aspek tari diantaranya sejarah, koreografi, busana, tatrias, serta iringan musik didalamnya sehingga mampu memperkenalkannya kepada remaja agar salah satu kearifan lokal bangsa tetap lestari ditengah era globalisasi?”.

1.4. Batasan masalah

1. Perancangan Buku Ilustrasi Tari Singo Ulung hanya mengulas mengenai aspek tari didalamnya seperti sejarah, koreografi, busana, tatrias, dan iringan musik.
2. Perancangan kali ini hanya akan menulas Tari Singo Ulung yang ada di desa Blimbing, Kecamatan Prajekan. Bondowoso.

1.5. Tujuan Penelitian

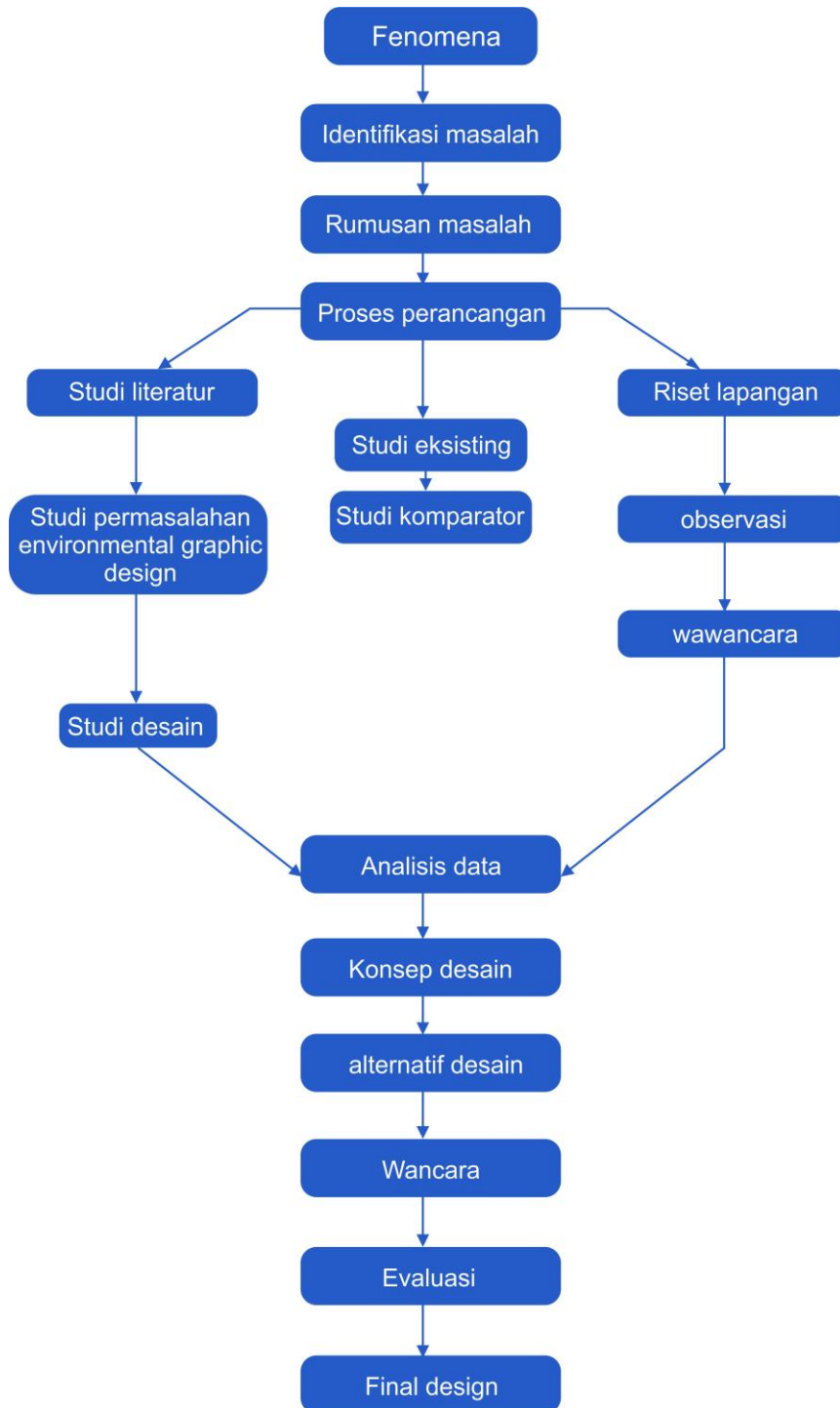
1. Merancang buku ilustrasi yang informatif sehingga Tari Singo Ulung dapat lebih dikenal oleh remaja
2. Melestarikan kebudayaan lokal khususnya seni Tari Singo Ulung melalui media buku ilustrasi .
3. Membantu sanggar tari untuk menarik minat remaja untuk mempelajari Tari Singo dan tari tradisional lainnya.
4. Menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap buday lokal agar tidak hilang termakan zaman.
5. Memperluas wawasan tari tradisional kepada generasi muda terhadap budaya Indonesia.
6. Menumbuhkan minat membaca remaja karena banyak manfaat positif yang bisa didapat.

1.6. Manfaat

1. Tari Singo Ulung akan semakin banyak diketahui oleh remaja sehingga salah satu kearifan lokal tetap terjaga.
2. Kebudayaan asli bangsa kan lebih dihargai oleh masyarakat khususnya kalangan remaja.

3. Tari Singo Ulung tetapn dilestarikan oleh generasi baru yang tertarik dengan tarian tersebut.
4. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang perancangan buku ilustrasi di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya dalam disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual

1.7. Skema Penelitian



Gambar 1.1 Skema penelitian